

**KERAGAAN HASIL VARIETAS UNGGUL BARU PADI PADA
SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT)
DI KECAMATAN LILIRIAJA, KABUPATEN SOPPENG**

Muh. Asaad¹⁾, Azis Bilang²⁾, dan Warda¹⁾

1) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo

2) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

ABSTRACT

Productivity of rice in South Sulawesi during 2000-2007 reached 4.66 t/ha. This productivity is still low compared to its the potential yield. This is due to among others, lack of application of technological innovation and information technology has not reached to the farmers. One of the efforts to disseminate ICM well to the level of farmers is to carry out the program SL-PTT or farmer field school of ICM. The purpose of this activity is to know the yield performance of some new rice varieties on the activities of SL-PTT. The study was conducted in Liliriaja Subdistrict, Soppeng District from April to October 2010. Studies carried out with the introduction of four new rice varieties namely Inpari 1, Inpari 6, Inpari 9 and Inpari 10 are implemented in the demonstration plots of 0.25 ha in 21 farmer groups. As a comparison is rice varieties grown commonly by farmers through seed support from government (BLBU). The range of inbred rice yields obtained on planting systems of *tegel* and *legowo* 2:1 and 4:1 was Inpari 1 of 6.24 to 10.40 t/ha; Inpari 6 of 5.92 to 12.80 t/ha; 4, 80 to 10.40 t/ha in Inpari 10 and 8.8 t/ha in Inpari 9. While the range of varieties in the area of the field laboratory (LL) was 6.72 to 8.96 t/ha in variety Ciliwung; 8.00 to 9.60 t/ha in variety Cigeulis; 6.72 to 12.48 t/ha in Way Apo Buru variety and from 8.80 to 9.76 t/ha in Situ Bagendit variety.

Keywords: *Rice, variety, performance of, ICM.*

ABSTRAK

Produktivitas padi sawah di Sulawesi Selatan selama tahun 2000–2007 baru mencapai 4,66 t/ha. Produktivitas ini masih rendah dibanding potensi hasil padi sawah. Hal ini disebabkan antara lain rendahnya penerapan inovasi teknologi dan informasi teknologi belum sampai ke petani. Salah satu upaya menyebarluaskan pemahaman PTT dengan baik ke tingkat petani adalah melaksanakan program SL-PTT. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui keragaan hasil beberapa VUB padi pada kegiatan SL-PTT. Kajian dilaksanakan di Kecamatan Liliriaja dari bulan April sampai Oktober 2010. Kajian dilaksanakan dengan introduksi empat varietas padi terbaru yaitu Inpari 1, Inpari 6, Inpari 9 dan Inpari 10 yang dilaksanakan dalam bentuk demplot seluas 0,25 ha pada 21 kelompok tani pelaksana. Sebagai pembandingan adalah varietas padi yang ditanam petani melalui Bantuan Langsung

Benih Unggul (BLBU) pada program SL-PTT. Kisaran hasil padi inbrida yang diperoleh pada sistem tegel maupun legowo 2:1, 4:1 untuk varietas Inpari 1 adalah 6,24–10,40 t/ha; Inpari 6 sebesar 5,92–12,80 t/ha; 4,80–10,40 t/ha pada Inpari 10 dan 8,8 t/ha pada varietas Inpari 9. Sementara kisaran hasil varietas pembandingan pada areal laboratorium lapangan (LL) adalah 6,72–8,96 t/ha pada varietas Ciliwung; 8,00–9,60 t/ha pada varietas Cigeulis; 6,72–12,48 t/ha pada varietas Way Apo Buru dan 8,80–9,76 t/ha pada varietas Situ Bagendit.

Kata kunci: *Padi, varietas, keragaan, PTT.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Soppeng termasuk salah satu sentra produksi tanaman padi di Sulawesi Selatan. Luas panen dan produksi padi di Kabupaten Soppeng pada tahun 2008 masing-masing 40.674 ha dan 257.450 t dengan produktivitas 6,33 t/ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Soppeng 2009). Tingkat produktivitas tersebut masih rendah dibanding dengan potensi hasil yang dapat dicapai. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai masalah antara lain teknologi budidaya belum diterapkan secara baik, serangan hama dan penyakit utama dan lambat proses adopsi inovasi teknologi padi di tingkat petani.

Badan Litbang Pertanian bersama-sama dengan lembaga lainnya telah berperan penting dalam pembangunan pertanian melalui penyediaan berbagai inovasi teknologi untuk mendukung sistem usaha pertanian yang efisien dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal (Badan Litbang Pertanian 2010). Namun demikian, sejak pasca swasembada pangan terjadi kecenderungan melambatnya adopsi inovasi tersebut dalam peningkatan produksi yang dapat terlihat dari gejala stagnasi atau pelandaian produktivitas berbagai komoditas pertanian dan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat petani di pedesaan. Kelambatan tersebut terjadi antara lain karena diseminasi inovasi teknologi belum efektif dilaksanakan, informasi teknologi belum sampai ke petani atau teknologi yang ada tidak sesuai dengan kondisi setempat.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas padi. Diantaranya varietas unggul yang sebagian diantaranya telah dikembangkan oleh petani. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Badan Litbang Pertanian juga telah menghasilkan dan mengembangkan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang ternyata mampu meningkatkan produktivitas padi dan komoditas lainnya dan efisiensi input produksi. Dalam upaya pengembangan PTT, Deptan meluncurkan program Sekolah Lapang (SL) PTT. Dengan SL-PTT diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan penerapan komponen teknologi PTT oleh petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani untuk mendukung upaya peningkatan produksi dan lebih khusus dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani padi, jagung dan kedelai (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan 2011).

Pengalaman menunjukkan bahwa Sekolah Lapang Pengendalian Hama secara Terpadu (SL-PHT) dengan sistem belajar langsung di lahan petani dapat mempercepat alih teknologi dan meredam serangan hama dan penyakit tanaman. Keberhasilan SL-PHT yang ditindaklanjuti oleh pengembangan SL Iklim (SL-I) memberi inspirasi bagi pengembangan PTT melalui SL-PTT dengan mensinergikan dan memperluas cakupan SL-PHT dan SL-I dengan sasaran peningkatan produksi dan efisiensi usahatani. Agar dapat berdaya guna dan berhasil guna, SL-PTT dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan berbagai institusi yang kompeten, baik ditingkat pusat, propinsi, kabupaten/kota, maupun kecamatan, dan bahkan tingkat desa (Departemen Pertanian 2008).

Berbagai program strategis dalam rangka pembangunan pertanian nasional dan daerah telah diprogramkan oleh Kementerian seperti P2BN, SL-PTT (padi, jagung, kedelai, kacang tanah), PUAP, Gernas kakao, pengembangan kawasan hortikultura dan program peningkatan swasembada daging sapi (P2SDS). Semua program strategis tersebut di implementasikan di wilayah kerja BPTP dalam bentuk dukungan kegiatan pendampingan program strategis. Salah satu kegiatan di dalam pendampingan tersebut adalah demplot varietas unggul baru padi. Pendampingan program strategis Kementerian Pertanian diharapkan dapat mempercepat implementasi teknologi spesifik lokasi kepada pengguna/petani yang pada akhirnya terjadi peningkatan produksi dan pendapatan petani

Tujuan kegiatan ini adalah untuk melihat keragaan hasil beberapa varietas unggul baru padi pada kegiatan demplot varietas, laboratorium lapangan dan sekolah lapang PTT.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pendampingan SL-PTT padi dalam bentuk demplot varietas unggul baru dilakukan di Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng dari bulan April 2010 sampai September 2010. Kegiatan demplot varietas pada lokasi SL-PTT padi non-hibrida dilakukan secara partisipatif melibatkan petani peserta SL-PTT, penyuluh pendamping, pengamat hama dan penyakit serta dikoordinir oleh BPP setempat dan BPTP. Varietas yang diintroduksi dan teknologi yang diterapkan adalah varietas unggul baru, penggunaan benih bermutu, pemupukan sesuai anjuran, sistem tanam, pengendalian hama terpadu serta panen dan pasca panen (Tabel 1).

Varietas padi yang diintroduksi adalah varietas Inpari 1, 6, 9 dan 10 masing-masing kelas benih sebar (ES). Varietas tersebut diperoleh dari Balai Benih Induk Tanaman Pangan (BBI), Maros dan Loka Penelitian Tungro Lanrang. Sebelum penanaman, dilakukan pertemuan koordinasi dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan setempat untuk menentukan lokasi demplot dan petani pemilik/penggarap. Pada kegiatan demplot, selanjutnya dilakukan pertemuan petani sebelum penanaman, saat penanaman, pemeliharaan tanaman dan menjelang panen untuk mengetahui respon petani terhadap penampilan varietas padi yang ditanam.

Data yang dikumpulkan adalah keragaan produksi padi di kegiatan demplot, laboratorium lapangan dan sekolah lapang (SL-PTT) serta produksi padi pada areal non-SL-PTT. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif.

Tabel 1. Komponen teknologi PTT pada demplot padi non-hibrida di Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (MT Mei 2010)

No	Uraian	Teknologi
1	Varietas	Inpari 1, Inpari 6, Inpari 9 dan Inpari 10
2	Benih	Bermutu
3	Dosis pupuk anjuran	150 kg urea, 250 kg NPK, 500 kg pupuk organik padat/granuler
4	Umur bibit	21 hari
5	Jumlah bibit per lubang	2-3 bibit
6	Jarak/sistem tanam	Tegel, Legowo 4:1 dan 2:1 (20-25 x 20-25 cm)
7	Pengendalian hama dan penyakit	Pengendalian hama terpadu (PHT)
8	Panen dan pasca panen	Sabit bergerigi dan mesin perontok

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jumlah unit pendampingan SL-PTT dan demplot varietas

Jumlah lokasi SL-PTT padi non-hibrida dan hibrida di Kabupaten Soppeng sebanyak 950 unit dengan jumlah pendampingan 60% sebanyak 570 unit, sementara jumlah demplot varietas unggul baru (VUB) sebanyak 105 unit (Tabel 2). Dari jumlah unit demplot VUB tersebut, demplot VUB lebih banyak ditempatkan di Kecamatan Liliriaja yaitu 21 unit demplot dengan pertimbangan daerah memiliki lahan sawah irigasi yang lebih luas dibanding kecamatan lainnya dengan merupakan sentra produksi padi di Kabupaten Soppeng. Satu unit SL-PTT padi non-hibrida seluas 25 ha dan padi hibrida seluas 10 ha. Sementara luas demplot varietas padi non-hibrida adalah 0,25 ha yang ditempatkan di samping atau sekitar lokasi laboratorium lapangan (LL) pada kegiatan SL-PTT.

Tabel 2. Jumlah unit SL-PTT dan pendampingan SL-PTT di Kabupaten Soppeng

No.	Uraian	Padi Non-Hibrida	Padi Hibrida
1	Lokasi SL-PTT (unit)	400	550
2	Sasaran Pendampingan 60% (unit)	240	330
3	Jumlah demplot (unit)	105	-
4	Luas SL-PTT (ha)	25	10
5	Luas demplot (ha)	0,25	-
6	Jumlah demplot di Kecamatan Liliriaja (unit)	21	-

2. Keragaan hasil demplot padi

Kegiatan di demplot difokuskan pada penerapan komponen teknologi PTT khususnya varietas unggul baru padi yaitu Inpari 1, 6, 9, dan 10 serta beberapa komponen lainnya yaitu pemupukan spesifik lokasi, sistem tanam legowo (2:1; 4:1; 5:1), penanaman bibit umur 21 hari sebanyak 2–3 bibit per lubang tanam dan pengendalian hama terpadu. Pada lahan demplot disediakan bantuan sarana produksi berupa benih unggul bermutu, pupuk urea, ZA, NPK, dan pupuk organik. Dengan adanya demplot pendampingan oleh BPTP diharapkan dapat mempercepat alih teknologi PTT melalui interaksi antara petani peserta SL-PTT dengan petani non-peserta SL-PTT.

Teknologi yang diterapkan pada setiap demplot varietas berbeda pada setiap kelompok tani. Teknologi utama yang diintroduksi adalah empat varietas unggul baru padi yaitu Inpari 1, 6, 9, dan 10, sementara teknologi lain yang diterapkan bervariasi berdasarkan kondisi setempat. Hasil demplot varietas pada setiap kelompok tani dan desa di Kecamatan Liliriaja dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa hasil ke empat varietas bervariasi berdasarkan lokasi (desa dan kelompok tani) dan teknologi yang diterapkan khususnya sistem tanam. Hasil GKG varietas Inpari 1 adalah berkisar dari 4,80–10,40 t/ha; Inpari 6 dari 5,92–12,80 t/ha; Inpari 9 sebesar 8,8 t/ha dan Inpari 10 dari 4,80–10,40 t/ha. Hasil tertinggi diperoleh pada varietas Inpari 6 sebesar 12,80 t/ha pada lokasi demplot di Kelompok Tani Anrangae, Desa Rompegading. Pada demplot ini, penanaman dilaksanakan pada tanggal 4 Juni menggunakan sistem tanam legowo 2:1 (jarak tanam 50 cm x 25 cm x 12,5 cm). Sedangkan hasil terendah diperoleh pada varietas Inpari 1 dan Inpari 10 masing-masing 4,80 t/ha pada lokasi demplot di Kelompok Tani Addiangge, Desa Appanang. Pada demplot tersebut, penanaman dilaksanakan pada tanggal 29 Mei dengan penanaman sistem tegel (jarak tanam 25 cm x 25 cm). Perbedaan hasil keempat varietas tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain potensi hasil yang berbeda, lokasi demplot, teknologi yang diterapkan, pemeliharaan tanaman dan serangan hama dan penyakit. Berdasarkan deskripsi varietas padi, potensi hasil varietas Inpari 1 sebesar 10 t/ha GKG, Inpari 6 sebesar 12 t/ha, Inpari 9 sebesar 9,3 t/ha dan Inpari 10 sebesar 7,0 t/ha (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi 2010). Hal ini juga menunjukkan bahwa dengan penerapan PTT, maka produktivitas padi meningkat. Penerapan PTT pada skala penelitian dan demonstrasi seluas 1–2,5 ha produktivitas padi meningkat rata-rata 37%, pada tingkat pengkajian dengan skala 1–5 ha produktivitas meningkat sebesar 27%, sementara pada skala 50–100 ha peningkatan produktivitas hanya 16% (Badan Litbang Pertanian 2007)

Tabel 3. Hasil empat varietas Inpari pada demplot varietas di Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (MT 2010)

No	Desa / Kelurahan	Poktan	Varietas	Tanggal tanam	Jarak tanam	Hasil GKP (t/ha)
1	Timusu	Ampulita	Inpari 1	4 Mei	25 cm x 25 cm	9,12
			Inpari 6	4 Mei	25 cm x 25 cm	9,44
			Inpari 10	4 Mei	25 cm x 25 cm	9,28
		Tametta	Inpari 1	4 Juni	Legowo 4:1 (50x25x12,5 cm)	6,40
					Legowo 4:1 (50x25x12,5 cm)	
			Inpari 6	4 Juni	Legowo 4:1 (50x25x12,5 cm)	7,20
			Inpari 10	4 Juni		7,20
			Inpari 1	25 Mei	Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	8,80
					Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	
			Inpari 9	25 Mei	Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	8,80
			Inpari 10	25 Mei		8,80
		Tae	Inpari 1	12 Mei	25 cm x 25 cm	6,24
			Inpari 6	12 Mei	25 cm x 25 cm	6,40
			Inpari 10	12 Mei	25 cm x 25 cm	6,56
			Inpari 1	8 Mei	25 cm x 25 cm	5,12
			Inpari 6	8 Mei	25 cm x 25 cm	5,92
			Inpari 10	8 Mei	25 cm x 25 cm	5,76
		Anrangae	Inpari 1	4 Juni	Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	8,00
					Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	
			Inpari 6	4 Juni	Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	12,80
		Lawara 1	Inpari 10	4 Juni		7,20
			Inpari 1	4 Juni	Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	8,32
					Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	
			Inpari 6	4 Juni	Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	12,00
			Inpari 10	4 Juni		7,36
		Lawara 2	Inpari 1	28 Mei	Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	7,20
					Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	
			Inpari 6	28 Mei	Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	9,60
		Latana	Inpari 10	28 Mei		8,00
			Inpari 1	30 Mei	25 cm x 25 cm	7,52
			Inpari 6	30 Mei	25 cm x 25 cm	9,44
			Inpari 10	30 Mei	25 cm x 25 cm	8,00
3	Pattojo	Laketteng	Inpari 1	18 Mei	20 cm x 20 cm	6,40
			Inpari 6	18 Mei	20 cm x 20 cm	11,20
			Inpari 10	18 Mei	20 cm x 20 cm	8,00
			Inpari 1	18 Mei	20 cm x 20 cm	8,80
			Inpari 6	18 Mei	20 cm x 20 cm	6,40
			Inpari 10	18 Mei	20 cm x 20 cm	6,40

No	Desa / Kelurahan	Poktan	Varietas	Tanggal tanam	Jarak tanam	Hasil GKP (t/ha)
4	Jennae	Larekkeng	Inpari 1	28 Mei	Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	7,96
			Inpari 10	28 Mei	Legowo 2:1 (50x25x12,5 cm)	6,29
			Inpari 1	19 Mei	Legowo 4:1 (50x25x12,5 cm)	6,40
			Inpari 6	19 Mei	Legowo 4:1 (50x25x12,5 cm)	6,40
		Danrae	Inpari 10	19 Mei		6,24
			Inpari 1	21 Mei	Legowo 4:1 (50x25x12,5 cm)	8,80
			Inpari 6	21 Mei	Legowo 4:1 (50x25x12,5 cm)	9,60
			Inpari 10	21 Mei		10,40
			Inpari 1	27 Mei	Legowo 4:1 (50x25x12,5 cm)	8,00
			Inpari 6	27 Mei	Legowo 4:1 (50x25x12,5 cm)	8,80
6	Appanang	Lakading	Inpari 10	27 Mei		8,40
			Inpari 1	29 Mei	25 cm x 25 cm	4,80
			Inpari 6	29 Mei	25 cm x 25 cm	8,00
			Inpari 10	29 Mei	25 cm x 25 cm	4,80
			Inpari 1	28 Mei	Legowo 4:1 (50x25x12,5 cm)	6,40
			Inpari 6	28 Mei	Legowo 4:1 (50x25x12,5 cm)	8,00
			Inpari 10	28 Mei		5,60
		Mamminasae	Inpari 1	19 Mei	25 cm x 25 cm	6,88
			Inpari 6	19 Mei	25 cm x 25 cm	8,32
			Inpari 10	19 Mei	25 cm x 25 cm	6,56
		Mattirowalie	Inpari 1	31 Mei	25 cm x 25 cm	5,28
			Inpari 6	31 Mei	25 cm x 25 cm	6,08
			Inpari 10	31 Mei	25 cm x 25 cm	4,96
		Makkuragae	Inpari 1	3 Juni	25 cm x 25 cm	10,40
			Inpari 6	3 Juni	25 cm x 25 cm	12,32
			Inpari 10	3 Juni	25 cm x 25 cm	9,60
7	Jampu	Mabbalae	Inpari 1	30 Mei	25 cm x 25 cm	6,40
			Inpari 6	30 Mei	25 cm x 25 cm	8,00
			Inpari 10	30 Mei	25 cm x 25 cm	9,60

Keterangan: Hasil diperoleh setelah dikonversi dari hasil ubinan

3. Keragaan hasil padi pada LL, SL-PTT dan non-SL-PTT

Keragaan hasil padi non-hibrida di Kecamatan Liliraja memperlihatkan variasi yang cukup besar. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan varietas yang ditanam, inovasi teknologi yang diterapkan, serangan OPT, dan faktor musim. Varietas yang ditanam pada kegiatan LL dan SL adalah varietas Ciliwung, Way Apo Buru, Cigeulis, dan Situ Bagendit dengan sistem tanam yang juga bervariasi seperti sistem tegel dan legowo 2:1, 3:1, 4:1, dan 5:1. Varietas tersebut berkaitan dengan ketersediaan benih padi melalui BLBU. Hasil rata-rata produktivitas padi non-hibrida pada kegiatan LL dan SL-PTT ditampilkan pada Tabel 4. Sementara hasil rata-rata padi non-hibrida pada sawah non-SL-PTT ditampilkan pada Tabel 5.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa hasil rata-rata pada petak LL, areal SL dan Non-SL memperlihatkan perbedaan yang cukup besar. Hasil pada petak LL lebih tinggi dibanding hasil pada areal SL, begitu juga hasil pada areal SL lebih tinggi dibanding areal non-SL. Hal ini dapat disebabkan oleh inovasi teknologi lebih banyak pada areal LL, sementara hasil lebih tinggi pada areal SL dibanding areal non-SL disebabkan oleh petani menerapkan inovasi teknologi sebagai dampak atau hasil dari sekolah lapang. Selain itu, bimbingan dan pendampingan oleh pemma dan pihak terkait (BPTP) lebih intensif pada areal LL dan SL.

Hasil padi tertinggi pada kegiatan LL diperoleh pada varietas Way Apo Buru sebesar 12,48 t/ha GKP pada Kelompok Tani Laketteng di Kelurahan Pattojo. Sedangkan hasil tertinggi pada kegiatan SL diperoleh pada varietas Way Apo Buru sebesar 11,20 t/ha GKP pada Kelompok Tani Woddi di Kelurahan Pattojo.

Sementara hasil terendah pada kegiatan LL diperoleh pada varietas Ciliwung pada Kelompok Tani Attojang di Desa Jampu, sedangkan pada kegiatan SL, hasil terendah pada varietas Ciliwung pada Kelompok Tani Penrakajue di Desa Timusu. Hasil wawancara dengan petani dan PPL setempat menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil padi MT 2010 di beberapa lokasi adalah serangan penggerek batang (*sundep*) pada awal musim tanam, terutama pada fase vegetatif, bahkan serangan sudah terjadi sejak pesemaian. Cara pengendalian yang dilakukan oleh petani adalah menunda waktu tanam dan penggunaan pestisida anjuran. Cara efektif untuk pengendalian penggerek batang adalah waktu tanam yang tepat dan penggunaan pestisida anjuran (Puslitbang Tanaman Pangan 2007).

Pada Tabel 5, rata-rata hasil padi pada lahan sawah non-SL-PTT memperlihatkan hasil yang rendah jika dibandingkan dengan rata-rata hasil pada kegiatan LL dan SL pada Tabel 4. Hasil padi pada lahan sawah non-SL-PTT berkisar dari 5,10 t/ha sampai 6,40 t/ha pada tujuh desa/kelurahan di Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng. Hasil tersebut lebih rendah dibandingkan dengan hasil padi pada kegiatan LL dan SL-PTT. Varietas padi sawah yang ditanam pada lahan sawah non-SL-PTT antara lain Way Apo Buru, Ciliwung, dan Situ Bagendit. Hal ini dapat disebabkan pada lahan sawah non-SL-PTT, penggunaan benih bermutu masih terbatas, sebagian petani masih menggunakan benih sendiri yang berasal dari pertanaman sebelumnya, penerapan teknologi yang masih rendah dan serangan hama dan penyakit.

Tabel 4. Hasil padi pada kegiatan LL dan SL-PTT di Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng MT 2010

No	Desa / Kelurahan	Poktan	Realisasi tanam (ha)	Varietas	Sistem tanam	Hasil LL (t/ha)	Hasil SL (t/ha)
1	Timusu	Ampulita	25	Way Apo Buru	Tegel	9,76	8,00
		Penrakajue	75	Ciliwung	Legowo 2:1	6,72	4,80
		Tametta	50	Way Apo Buru	Legowo 4:1	9,60	8,00
		Pallawa	75	Way Apo Buru	Legowo 2:1	9,60	8,00
		Pallae	50	Way Apo Buru	Legowo 2:1	9,76	9,12
2	Pattojo	Woddi	75	Way Apo Buru	Tegel	12,40	11,20
		Laketteng	50	Way Apo Buru	Tegel	12,48	10,24
		Tolabessi	75	Way Apo Buru	Tegel	8,00	7,20
3	Rompegading	Tae	100	Way Apo Buru	Legowo 4:1	7,20	5,60
		Anrangae	50	Ciliwung	Tegel	7,20	6,40
		Lawara 1	100	Way Apo Buru	Legowo 4:1	7,20	6,40
		Lawara 2	50	Ciliwung	Legowo 4:1	8,64	7,84
		Latana	25	Ciliwung	Tegel	7,20	6,72
4	Jennae	Danrae	25	Situ Bagendit	Legowo 2:1	10,40	8,80
		Padaidi	50	Situ Bagendit	Tegel	8,80	8,00
		Lavera	50	Ciliwung	Legowo 2:1	8,96	6,88
		Larekkeng	75	Way Apo Buru	Legowo 2:1	9,60	8,00
		Tessiabeng	75	Way Apo Buru	Legowo 2:1	10,40	8,00
5	Galung	Labuleng	75	Way Apo Buru	Legowo 3:1	8,80	6,40
		Kessie	25	Situ Bagendit	Tegel	8,80	6,40
		Sadar	75	Way Apo Buru	Legowo 4:1	6,72	5,60
		Lakading	50	Way Apo Buru	Tegel	7,32	6,24
		Mattirolompo	50	Way Apo Buru	Legowo 5:1	8,32	6,40
6	Appanang	Addiange	75	Cigeulis	Tegel	9,60	6,40
		Cenranae	75	Cigeulis	Tegel	8,96	8,00
		Mattunru	50	Cigeulis	Tegel	9,40	8,00
		Mattirowalie	100	Cigeulis	Tegel	8,00	6,40
		Makkuragae	25	Cigeulis	Tegel	9,60	8,16
		Mamminasae	75	Cigeulis	Tegel	9,60	8,00
7	Jampu	Maddipole	50	Way Apo Buru	Tegel	9,20	8,00
		Attojang	25	Ciliwung	Legowo 5:1	6,40	5,60
		Aggatungeng	50	Ciliwung	Legowo 5:1	8,48	7,20
		Mabbalae	50	Ciliwung	Legowo 5:1	8,80	5,60
		S. Daccolo	75	Ciliwung	Legowo 2:1	8,80	6,40

Tabel 5. Rata-rata Hasil Padi pada Lahan Sawah Non-SL-PTT di Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng pada MT 2010

No Desa/Kelurahan	Musim tanam	Varietas	Hasil GKP (t/ha)
1 Timusu	Juni 2010	Way apo buru, Ciliwung	6,40
2 Pattojo	Mei 2010	Way Apo Buru	6,10
3 Rompegading	Mei 2010	Way Apo Buru, Ciliwung	6,30
4 Jennae	Mei 2010	Way Apo Buru, Ciliwung, Situ Bagendit	6,40
5 Galung	Mei 2010	Way Apo Buru, Situ Bagendit	5,80
6 Appanang	Juni 2010	Cigeulis, Way Apo Buru	5,60
7 Jampu	Mei 2010	Ciliwung	5,10

4. Masalah dan upaya pemecahan

Beberapa permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendampingan SL-PTT padi antara lain adalah musim hujan yang panjang dan curah hujan yang tinggi (di atas normal), penyaluran benih BLBU terlambat, varietas pada BLBU sebagian besar tidak sesuai dengan permintaan petani, serangan OPT yaitu penggerek batang yang cukup tinggi terutama pada awal musim tanam, kepik hitam yang merupakan hama baru di Sulawesi Selatan banyak menyerang pertanaman padi terutama pada fase generatif serta penyakit hawar daun bakteri dan penyakit blas.

Upaya pemecahan yang dilakukan pemerintah daerah dalam mengatasi masalah yang ada antara lain (1) koordinasi antara *stake holder* yang terlibat dalam pelaksanaan SL-PTT yaitu Dinas Pertanian Tanaman Pangan provinsi dan kabupaten, Badan Pelaksana Penyuluhan, PT SHS, PT Pertani, BPP, dan kelompok tani yang berkaitan dengan penyaluran benih unggul, (2) penanaman ulang pada lokasi yang terkena banjir, (3) menunda waktu tanam dan penggunaan insektisida untuk pengendalian penggerek batang dan hama lainnya.

KESIMPULAN

Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata hasil padi Inpari 1, 6, 9, dan 10 pada demplot varietas lebih tinggi dibanding hasil pada kegiatan LL dan SL-PTT yang menggunakan varietas padi dari BLBU
2. Kisaran hasil padi inbrida yang diperoleh pada sistem tegel maupun legowo 2:1, 4:1 untuk varietas Inpari 1 adalah 6,24–10,40 t/ha; Inpari 6 sebesar 5,92–12,80 t/ha; 4,80–10,40 t/ha pada Inpari 10 dan 8,8 t/ha pada varietas Inpari 9.
3. Kisaran hasil varietas pembanding pada areal LL adalah 6,72–8,96 t/ha pada varietas Ciliwung; 8,0–9,60 t/ha pada varietas Cigeulis; 6,72–12,48 t/ha pada varietas Way Apo Buru dan 8,80–9,76 t/ha pada varietas Situ Bagendit.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2007. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. 40 hal.
- Badan Litbang Pertanian. 2010. Statistik Badan Litbang Pertanian 2010. Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2010. Deskripsi Varietas Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Departemen Pertanian. 2008. Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi. Puslitbang Tanaman Pangan, Badan Litbang Pertanian. 38 hal.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Soppeng. 2009. Laporan Tahunan Dinas pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Soppeng. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Soppeng.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2011. Arahkan Direktur Jenderal Tanaman Pangan. Disampaikan pada Sinkronisasi Program Pembangunan Tanaman Pangan pada Tgl. 12 Februari 2011, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Jakarta.
- Puslitbang Tanaman Pangan. 2007. Masalah Lapang: Hama, Penyakit, Hara pada Padi. Kerjasama Puslitbang Tanaman Pangan dengan BPTP Sumatera, BPTP Riau, BPTP Lampung, BPTP Jakarta, BPTP Yogyakarta, BPTP Sulawesi Tenggara, BPTP Kalimantan Barat dan IRRI. 78 hal.